

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan hadis Rasûlullâh Saw. sangat penting dan mendasar, karena hadis Rasûlullâh Saw. adalah sumber ajaran Islam sesudah al-Qur'an al-Karim. Hadis dengan al-Qur'an memiliki kaitan yang sangat erat, karena untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan hadis tidak bisa dipisahkan atau tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Hal itu karena al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama yang di dalamnya berisi garis-garis besar syari'at Islam, sedangkan hadis merupakan *mubayyin* (penjelas) terhadap al-Qur'an dan memberikan gambaran kongkrit tentang batas-batas yang dinyatakan oleh al-Qur'an.¹ Dengan demikian, seseorang tidak akan bisa memahami al-Qur'an, tanpa memahami dan menguasai hadis, begitu pula halnya menggunakan hadis tanpa al-Qur'an.² Sesuai dengan penegasan Rasûlullâh Saw. yang diriwayatkan oleh al-Hâkim dari Abû Hurairah yaitu :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « إني قد تركت فيكم شيئين لن تضلوا

بعدهما : كتاب الله وسنتي ولن يتفرقا حتى يردا علي الحوض »³

¹ Lihat Misalnya; Q.S. al-An'âm (6) : 38, Q.S. al-A'râf (7) :52, Q.S. Yûsuf (12) :111, Q.S. al-Nahl (16) :44

² Khariri, *Meleraï Hadis-hadis yang Saling Berlawanan*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Unggun Religi, 2005), h. 9-10.

³ Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-Hâkim al-Naisaburî, *al-Mustadrak 'Ala al-Shahîhain*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1990), Jilid I, h. 172; Lihat juga; Mâlik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir al-Asbahi, *al-Muwaththa'*, (Kairo : Dar al-Hadits, t.t.), Juz II, h. 686.

“... Saya telah meninggalkan dua pusaka kepadamu, kamu tidak akan sesat selama keduanya [dijadikan pedoman], yaitu kitab Allah dan sunnahku dan tidak akan pernah keduanya berpisah sampai keduanya datang kepadaku di telaga surga”.

Sabda Nabî Saw. tersebut mengisyaratkan, bahwa dalam memahami al-Qur’an diperlukan hadis. Terlebih jika seseorang ingin menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Terdapat berbagai macam sumber yang dijadikan sandaran oleh para ulama tafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an. Para ulama berusaha untuk mengetahui pemahaman secara detail dan bisa diungkapkan dengan kata-kata yang sesuai. Hal ini diupayakan agar pemahaman terhadap al-Qur’an bisa dicapai oleh setiap insan yang senang dengan al-Qur’an; agar manusia bisa membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur’an yang mengajak kepada kebaikan dunia dan akhirat. Di antara sumber referensi yang dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir dalam menafsirkan al-Qur’an adalah riwayat-riwayat dari Rasûlullâh Saw. tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang global serta penjelasan-penjelasan beliau tentang makna-makna ungkapan al-Qur’an secara terperinci.⁴

Salah satu pembahasan Ulum al-Qur’an adalah tentang kisah al-Qur’an.⁵ Karena dalam al-Qur’an banyak menceritakan tentang kisah-kisah orang terdahulu dan menyifati kisah ini sebagai kisah yang benar yang tidak

⁴ Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Judul Asli: *Manhaj al-Mufassirîn*, Penerjemah: Faisal Saleh dan Syahdianor, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. V-VI.

⁵ Kisah al-Qur’an adalah informasi al-Qur’an tentang umat-umat terdahulu, para Nabi dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Lihat; Manna’ al-Qththan, *Mabahits fî Ulûm al-Qur’an*, (t.t.p., Mansyurat al-‘Ashr al-Hadits, 1973), h. 306.

diragukan lagi dan sebagai kisah yang terbaik (*ahsanul qashash*).

Sebagaimana firman Allâh Swt dalam Sûrah Yûsuf ayat 3:

كُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Biasanya suatu peristiwa yang dikaitkan dengan hukum kausalitas akan dapat menarik perhatian para pendengar. Apalagi dalam peristiwa itu mengandung pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu yang telah musnah, maka rasa ingin tahu untuk menyingkap pesan-pesan dan peristiwanya merupakan faktor paling kuat yang tertanam dalam hati. Sementara suatu nasihat dengan tutur kata yang disampaikan secara monoton, tidak variatif tidak akan mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinyapun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi, bila nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, maka akan dapat meraih apa yang dituju. Orang pun tidak akan bosan mendengarkan dan memperhatikannya, dan akan merasa rindu dan ingin tahu apa yang dikandungnya. Akhirnya kisah itu akan menjelma menjadi suatu nasihat yang mampu mempengaruhinya.⁶

Kisah-kisah yang dimuat dalam al-Qur’an semuanya cerita yang benar-benar terjadi, tidak ada cerita fiksi, khayal apalagi dongeng. Bukan seperti tuduhan sebagian kaum orientalis bahwa dalam al-Qur’an ada kisah yang tidak cocok dengan fakta sejarah. Selain itu ada pula yang berkata, kisah tersebut adalah karangan Nabî Muḥammad Saw., bukan turun dari Allâh Swt.⁷ Untuk

⁶ Mannâ’ Khalîl al-Qaththân, *Ibid.*, h. 305.

⁷ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. Ke 2, h. 224.

membantah pendapat-pendapat tersebut banyak ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan kebenaran kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.⁸

Semua ayat al-Qur'an menegaskan secara pasti bahwa semua kisah dalam al-Qur'an adalah benar, tidak ada yang bohong atau *fiktif* dan lain sebagainya. Namun ada yang sudah terbukti kebenarannya berdasarkan kebenaran ilmiah, dan masih banyak yang belum ditemukan buktinya. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan manusia. Di antara yang sudah ditemukan adalah jasad Fir'aun yang tenggelam di laut merah ketika mengejar Nabî Mûsâ As. bersama kaumnya, sebagaimana ditegaskan Allâh Swt. dalam Surat al-Baqarah ayat 50 dan Sûrah Yûnus ayat 90 sebagai berikut:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan”

﴿٥١﴾ وَجَوَّزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّىٰ

إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَأَمِنْتُ بِهِ بَنُو

إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٥٢﴾

“Dan Kami memungkinkan Banî Isrâ`îl melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

⁸ Lihat ; Q.S. Ali Imran: 63, Al-Kahfi: 13, Al-Qashash: 3.

Dalam kedua ayat di atas jelas sekali dinyatakan bahwa Fir'aun bersama pengikutnya tenggelam ketika mereka sedang berada di laut merah. Meskipun pengikutnya tenggelam di laut itu, namun khusus jasad Fir'aun diselamatkan Allâh Swt, sebagaimana ditegaskannya dalam surat yunus ayat 92 :

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ
ءَايَاتِنَا لَغَافِلُونَ ﴿٩٢﴾

“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu⁹ supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami”.

Kebenaran kisah yang diungkapkan ayat di atas, telah terungkap. Pada tahun 1898, Loret (seorang arkeolog Prancis) telah menemukan mumi (jasad Fir'aun yang telah dibalsem) itu. Pada tahun 1907, Elliot Smith juga arkeolog Prancis menelitinya dengan cermat. Maka dia meyakini bahwa mumi itu memang benar mayat Fir'aun yang mati tenggelam ketika mengejar Nabî Mûsâ As. Kebenaran ini diakui pula oleh seorang ahli bedah Prancis, Maurice Bucaile, bahwa ia menemukan bekas-bekas garam di sekujur tubuh mumi itu pada waktu ia menelitinya pada tahun 1975.¹⁰

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai kaitan yang sangat erat dengan hajat hidup umat manusia. Karena kisah dalam al-Qur'an mempunyai multifungsi, di antaranya adalah selain berisi pelajaran yang amat berharga, juga mengokohkan akidah, menentramkan jiwa, memantapkan pendirian

⁹ Yang diselamatkan Allah ialah tubuh kasarnya. Menurut sejarah, setelah Fir'aun itu tenggelam mayatnya terdampar di pantai ditemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga utuh sampai sekarang dan dapat dilihat di museum Mesir. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: P.T. Syamil Cipta Media, 2005), h. 219

¹⁰ Nasruddin Baidan, *Op.Cit.*, h. 226; Lihat juga: M. Qurash Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. I, h. 202

dalam berjuang membela agama Allâh Swt., bahkan kisah itu juga berfungsi sebagai penghibur jiwa dan pelipur lara, terutama sekali bila berhadapan dengan tantangan yang keras dari umat. Dengan membaca kisah para Nabî itu seseorang akan merasa terhibur, karena ternyata tantangan para Nabî jauh lebih keras dan dahsyat.¹¹

Apabila diamati kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, bisa dikatakan memuat tiga kategori; pertama, mengenai para Nabî dan Rasûl. Kedua, kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau, tetapi bukan para Nabî, seperti kisah Ashâb al-Kahfi, Dzulqarnain, Qârûn, Maryam, dan lain-lain. Ketiga, kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasûlullâh Saw., seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surat al-Taubah dan lain sebagainya.¹²

Kisah-kisah dalam al-Qur'an ditempatkan Allâh Swt. pada berbagai surat secara terpencar-pencar dan tidak disebutkan secara kronologis pada satu surat khusus, kecuali kisah Nabî Yûsuf yang diungkapkan secara lengkap dalam Surat Yûsuf. Selain itu, adapula yang diungkapkan Allâh Swt. secara pragmentaris (sepotong-potong) dan sejumlah surat tertentu, yang masing-masing potongan kisah saling melengkapi, seperti halnya kisah Nabî Mûsâ As.

Menurut DR. Risman Bustamam dalam bukunya yang berjudul "*Qashash al-Qur'an Sebuah Kajian Teori*" menyatakan bahwa kisah Nabî Mûsâ As. terdapat dalam 24 surat yaitu dalam surat al-Baqarah, al-Maidah, al-A'raf, Yunus, Hud, Ibrahim, al-Isra', al-Kahfi, Maryam, Thaha, al-Anbiya',

¹¹ Nasruddin Baidan, *Op.Cit.*, h. 237.

¹² Nasruddin Baidan, *Ibid.*, h. 229-230; lihat juga; Manna' al-Qaththân, *Op.Cit.*, h. 306-

al-Syu'ara, al-Naml, al-Qashash, al-Ankabut, Shaffat, Al-Mukmin, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Dzariyat, al-Shaf, al-Muzzammil, al-Nazia't dan al-A'la.¹³

Kisah para Nabî yang sering disebut dalam al-Qur'an adalah kisah Nabî Mûsâ As.¹⁴ Karena memang perjuangan Nabî-nabî terdahulu yang banyak menyerupai perjuangan Nabî Muḥammad Saw. adalah perjuangan Nabî Mûsâ As.¹⁵

Di antara kitab tafsir yang menerangkan ayat-ayat yang terkait dengan kisah Nabî Mûsâ As. adalah *Tafsir al-Azhar*¹⁶ karya Hamka. *Tafsir al-Azhar* ini cukup terkenal di masyarakat Indonesia. Dengan bahasa yang indah, ia menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang Nabî Mûsâ As. Hamka¹⁷ adalah sosok ulama sekaligus pujangga yang sampai sekarang belum tergantikan. Kepiawaiannya dalam bertutur kata mempunyai gaya bahasa sendiri dan menduduki tempat istimewa di hati umat, khususnya para pengagumnya. Itu adalah salah satu daya tarik yang sulit ditiru orang lain, dan agaknya di situlah

¹³ Risman Bustamam, *Qashash al-Qur'an; Sebuah Kajian Teoritis*, (Padang: Hayfa Press, 2010), Cet. I, h. 177-178.

¹⁴ Menurut Hamka kata-kata Musa dalam al-Qur'an terulang tidak kurang dari 135 kali. Lihat; Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, 1988), Juz IX, h. 25. Bandingkan ; Muḥammad Fuad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, (Bandung: C.V. Diponegoro, t.th.), h. 854-855.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, 1988), Juz XVI, h. 49.

¹⁶ Tafsir ini berawal dari ceramah subuh buya Hamka di Masjid Agung al-Azhar, Jakarta. Hal ini dilakukan sejak akhir tahun 1958. Tafsir ini dicetak oleh Majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, namun yang baru selesai dimuat hanya satu setengah Juz, yaitu juz 18 sampai juz 19. Lihat; Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz I, h. 50.

¹⁷ Hamka nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat. Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka hanya sampai kelas tiga sekolah desa. Sekolah agama yang ia jalani di padang panjang dan parabek juga tidak lama, hanya tiga tahun. Selebihnya ia belajar sendiri. Lihat; Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 60.

kekuatan *tafsir al-azhar* itu, sehingga telah hampir setengah abad peminat tafsirnya masih dominan.¹⁸

Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya Hamka yang cukup monumental. Penafsirannya menggunakan metode *tahlilî*, yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, ayat demi ayat sebagaimana urutannya dalam mushaf al-Qur'an.¹⁹ Bila dilihat dari segi bentuk penafsirannya, *Tafsir al-Azhar* termasuk tafsir *bi al-ra'y* yaitu mufasir mengandalkan penjelasannya melalui pemikiran atau ijtihad.²⁰

Tafsir al-Azhar perlu diteliti dari berbagai aspek, terutama sekali adalah dari aspek kualitas hadis. Sebagaimana kitab tafsir pada umumnya, di dalam *Tafsir al-Azhar* tercantum hadis-hadis Rasûlullâh Saw. untuk memperjelas pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Termasuk menafsirkan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Hadis-hadis Rasûlullâh Saw. yang terdapat dalam tafsir tersebut perlu diteliti dan dikaji ulang, karena belum tentu semua hadis-hadis tersebut berstatus *shahîh*.²¹ Apalagi Hamka jarang mencantumkan siapa *mukharrijnya*, dan pada beberapa hadis bahkan hanya ditulis terjemahannya saja.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Op. Cit.*, h. 430.

¹⁹ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. Ke 1, h. 68. Lihat juga; Al-Farmawi, *al-Bidayat fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (t.t. al-Fajalat, 1977), cet. Ke 2, h. 24; M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdu'iy; Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, (Jakarta: PTIQ, 1986), h. 37.

²⁰ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran, Ibid.*, h.46; Lihat juga; Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru, Op. Cit.*, h.432.

²¹ Dalam kajian hadis, dari segi kualitasnya terbagi kepada tiga, yaitu; yang pertama *Hadis Shahîh* yaitu:

المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً.

“*Hadis shahîh* adalah: hadis yang memenuhi lima persyaratan, yaitu: 1) *sanadnya* bersambung, 2) perawinya bersifat *âdil*, 3) perawinya *dhâbith*, 4) tidak mengandung kejanggalan

Berdasarkan penelitian awal penulis, dalam kitab *Tafsir al-Azhar* hadis yang menceritakan tentang kisah Nabî Mûsâ As. terdapat sembilan riwayat. Salah satu yang penulis teliti adalah riwayat berikut ini:

" كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِذَا كَانَ لِأَحَدِهِمْ خَادِمٌ وَدَابَّةٌ وَأَمْرَأَةٌ كُتِبَ مَلِكًا "

"Adalah Banî Isrâ'îl itu apabila seseorang di antara mereka telah mempunyai seorang *khadam*, seekor kendaraan dan seorang istri telah disebut raja".²²

Riwayat ini penulis telusuri ke dalam kitab-kitab hadis, namun tidak ditemukan. Kemudian penulis teruskan penelusuran ke dalam kitab-kitab tafsir, akhirnya penulis temukan bahwa riwayat tersebut terdapat pada beberapa kitab tafsir, yaitu terdapat dalam kitab *Tafsir al-Manar, al-Durr al-Mantsur, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* dan kitab-kitab tafsir lainnya. Setelah penulis teliti, ternyata hadis tersebut berstatus *dha'îf*.

atau *sadz*, dan 5) tidak mengandung cacat atau *illat*. Lihat; Ibn al-Shalâh, *Ulûm al-Ḥadîts* (Madinah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1981)", h. 10.

Adapun hadis *ḥasan* yaitu:

ما إتصل سنده بعدل خف ضبطه من غير شذوذ ولا علة.

"Hadis *ḥasan* adalah hadis yang kualitasnya berada setingkat dibawah hadis *shahîh*. Perbedaan tingkat kualitas ini terletak dari segi ke-*dhâbiṭh*-an perawinya. Para perawi pada hadis *shahîh* terujud dalam diri mereka kesempurnaan *dhâbiṭh*. Sedangkan para perawi pada hadis *ḥasan* kualitas *kedhabitan* mereka kurang sempurna". Lihat Muḥammad 'Ajjaj al-Khâtib, h. 332

Yang ketiga adalah Hadis *dha'îf* yaitu:

كل حديث لم يجتمع فيه صفات الحديث الصحيح ولا صفات الحديث الحسن.

"Hadis *dha'îf* adalah setiap hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis *shahîh* dan hadis *ḥasan*. Kualitas hadis ini berada dibawah hadis *shahîh* dan hadis *ḥasan*". Lihat; Muḥammad 'Ajjaj al-Khâtib (selanjutnya disebut 'Ajjaj al-Khâtib), *Ushul al-Ḥadîts 'Ulumuh wa al-Musthalâḥuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), cet ke-III, h. 337.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz VI, h. 202. Hamka mengutip hadis tersebut ketika menafsirkan surah al-Mâ'idah ayat 20:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ أَدْعُوا رَبَّكُمْ أَدْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ

أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabî-nabî di antaramu dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun di antara umat-umat yang lain".

Berdasarkan penelitian awal dan keterangan di atas menunjukkan bahwa Hamka sedikit longgar dalam mengambil sebuah riwayat, bahkan dari penelusuran awal penulis ternyata ada hadis-hadis yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar* yang berstatus *dha'îf*. Padahal Hamka mengatakan bahwa salah satu syarat *mufasssir* adalah harus mengetahui ilmu hadis.²³ Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amin dalam Disertasinya yang berjudul “*Kualitas Asbâb al-Nuzûl dalam Tafsir al-Azhar*”, menerangkan, bahwa berdasarkan penelitiannya dalam *Kitab Tafsir al-Azhar* terdapat lima puluh satu hadis yang berstatus *dha'îf*, enam belas hadis berstatus *hasan* dan hanya dua puluh delapan hadis yang berstatus *shahîh*. Berdasarkan penelitian tersebut maka lebih banyak yang *dha'îf* bila dibandingkan dengan yang *shahîh*.²⁴

Berdasarkan permasalahan di atas, dengan adanya penelitian awal dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amin menunjukkan bahwa ternyata dalam *Kitab Tafsir al-Azhar* terdapat hadis-hadis berkualitas *dha'îf*. Oleh karena itu, penulis cenderung untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kitab tafsir tersebut. Dalam hal ini, penulis merealisasikannya dalam bentuk tesis dengan judul: “*Studi Hadis-Hadis Kisah Nabî Mûsâ As. Dalam Tafsir al-Azhar*”.

²³ Lihat; Hamka, *Ibid.*, h. 3. Lebih lanjut Hamka menyatakan bahwa tafsir yang paling utama adalah dengan al-Qur'an dan sunnah, dan siapa saja yang menafsirkan al-Qur'an tidak berpedoman dengan sunnah Rasul, maka tafsirnya telah keluar dari syariat. Hamka, *Ibid.*, h. 25-26.

²⁴ Lihat; Muhammad Amin, *Kualitas al-Asbâb al-Nuzûl dalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: T.P. 2007), h. 362.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini adalah bagaimana kualitas hadis-hadis kisah Nabî Mûsâ As. yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Kisah Nabî Mûsâ As. terdapat dalam 24 surat, namun dari beberapa surat tersebut, hadis-hadis kisah nabi Mûsâ As. hanya terdapat dalam 4 surat. Surat-surat tersebut adalah Surat al-Maidah, al-A'râf, al-Kahfi dan Surat al-Shaff.

Untuk lebih terarahnya pembahasan ini, maka masalah akan dibatasi sekitar hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang kisah Nabî Mûsâ As. dalam kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka?
2. Bagaimana kecenderungan Hamka dalam menggunakan hadis ketika menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabî Mûsâ As.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama yang hendak dicapai dari penelitian ini, sebagaimana dalam rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis kisah Nabî Mûsâ As. yang terdapat dalam *Kitab Tafsir al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui kecenderungan Hamka dalam menggunakan hadis ketika menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabî Mûsâ As.

Adapun kegunaan dari penelitian ini, selain untuk menambah wawasan keislaman, baik di kalangan akademisi ataupun umum, juga sebagai

salah satu referensi bacaan bagi siapa saja yang ingin membahas kajian hadis, khususnya dalam bidang studi hadis-hadis yang terdapat dalam sebuah kitab tafsir.

D. Definisi Operasional

Ada beberapa *term* yang dirasa penting dijelaskan pengertiannya, yaitu:

Studi, kata ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *study* yang berarti pelajaran, penyelidikan.²⁵ Kemudian kata *study* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yaitu “studi” dengan makna yang sama yaitu kajian, telaah, penelitian dan penyelidikan ilmiah.²⁶ Jadi, kata studi dalam judul tesis ini adalah upaya mengkaji hadis Nabî Saw. untuk menentukan hadis yang benar-benar datang dari Nabî Muḥammad Saw.²⁷

Hadis, kata hadis berasal dari kata حديث – يحدث – حديثا yang berarti الجديد “sesuatu yang baru, berita yang banyak dan sedikit”, bentuk *jama*’nya adalah احاديث.²⁸ Secara istilah, ulama hadis mendefinisikan hadis yaitu; riwayat yang disandarkan kepada Nabî Saw., berupa perkataan, perbuatan, ketetapan fisik dan sifat-sifat beliau.²⁹ Dalam *term* inilah kata hadis dipergunakan dalam tulisan ini.

²⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), Cet. Ke-24, h. 263.

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (selanjutnya ditulis Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*), (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. Ke 3, h. 860.

²⁷ Bustamin M. Isa dan A. Salâm, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 5.

²⁸ Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arâb*, (t.tp, Dar al-Ma’arif, t.th), Jilid. II, h. 796. Lihat juga: Raja’ Mushtafa Hâziz, *al-’Ilam al-Muḥadditsîn wa Manahîjuh*, (Qâhira: t.tp, 1991), h. 5.

²⁹ Nur al-Din ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fî ‘Ulûm al-Ḥadîts*, (selanjutnya disebut ‘Itr, *Manhaj*), (t.t., Dar al-Fikr, t.th.), h. 26.

Kisah, kata kisah berasal dari bahasa Arab, yaitu *qashsha*. Menurut al-Raghîb al-Asfahaniy kata *qashsha* berarti mencari atau mengikuti jejak. Ada ungkapan *qashashtu atsarahu* yang berarti saya mengikuti atau mencari jejaknya.³⁰ Berarti Kisah al-Qur'an adalah informasi al-Qur'an tentang umat-umat terdahulu, para Nabî dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.³¹

Kata tafsir berasal dari kata *كشف المغطى* , *يفسر* , *يفسر* , *تفسيرا* artinya: (membukakan sesuatu yang tertutup). Tafsir menurut Ibn Manzhûr ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafazh.³² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an.³³ Yûsuf al-Qardhâwiy mendefinisikan tafsir dengan ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabî Saw., menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.³⁴

Tafsir al-Azhar adalah kitab tafsir yang disusun oleh buya Hamka. Tafsir tersebut terdiri dari tiga puluh jilid, setiap jilid memuat satu juz, sehingga tuntas tiga puluh juz al-Qur'an ditafsirkan oleh Hamka.

³⁰ Al-Raghîb al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 419.

³¹ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an; Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qur'an*, (Jakarta: al-Ghazali Center, t.th.), h. 315. Lihat juga; Manna' al-Qaththân, *Mabâhits, Op.Cit.*, h. 306.

³² Ibn Manzhûr, *Op.Cit.*, Jilid V, h. 3412.

³³ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa* , *Op.Cit.*, h. 882.

³⁴ Yûsuf Al-Qardhâwiy, *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Qur'an, Judul Asli: Kaifa Nata`ammal Ma`a al-Qur'ân*, penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hal. 109-110.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul tesis ini dimaksudkan sebagai penelitian tentang hadis-hadis kisah Nabî Mûsâ As. yang termuat dalam *Kitab Tafsir Al-Azhar*.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis telah melakukan peninjauan untuk memastikan apakah ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan dalam bentuk karya ilmiah. Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian dengan objek yang sama. Setelah dilakukan penelusuran, penulis belum menemukan adanya penelitian yang sama dengan judul penelitian dalam proposal ini. Namun ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang *Kitab Tafsir Al-Azhar* karya Hamka di antaranya buku, dengan judul "*Kualitas Asbâb al-Nuzûl dalam Tafsir al-Azhar*" ditulis oleh Muhammad Amin pada tahun 2007. Disertasi pada jurusan Ilmu Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah. Dalam penelitiannya Muhammad Amin membatasi penelitiannya hanya pada hadis-hadis yang berbicara tentang *asbâb al-nuzûl* saja. Sedangkan hadis-hadis selain *asbâb al-nuzûl* tidak dijadikan obyek penelitiannya. Dengan kata lain, bahwa hadis-hadis yang penulis teliti ini belum diteliti oleh Muhammad Amin. Dengan demikian, sepanjang pelacakan penulis, tampaknya belum ada penelitian tentang penelitian terhadap kualitas hadis-hadis kisah Nabi Mûsâ As. dalam tafsir tersebut.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan corak penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi

kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa melakukan penelitian lapangan (*field research*)³⁵, dengan menggunakan metode analisis *deskriptif* (menggambarkan apa adanya) sesuai dengan masalah yang diteliti.³⁶

Sumber data primer penelitian ini adalah *Tafsir al-Azhar*, terfokus pada hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir tersebut yang membahas kisah Nabî Mûsâ As.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menelusuri halaman-halaman kitab *Tafsir al-Azhar* untuk menemukan hadis yang terdapat dalam ayat yang menceritakan kisah Nabî Mûsâ As.
2. Mengutip teks hadis dalam *Kitab Tafsir al-Azhar*

Mengutip *teks* hadis merupakan langkah awal penelitian, karena acuan dasar penelitian ini adalah *matn* hadis dalam *Kitab Tafsir al-Azhar*. Hadis-hadis tersebut akan ditelusuri dalam berbagai kitab hadis sumber asli. Berdasarkan penelusuran dari sumber asli itu, diharapkan ditemukan *sanad* dan *matn* hadis tersebut secara lengkap. Namun sebagaimana diketahui hadis-hadis yang terdapat dalam *Kitab Tafsir al-Azhar* cukup banyak yang ditulis tanpa menyebutkan *sanad* atau melalui sumber rujukannya. Maka, hadis-hadis akan dicari sumbernya untuk menelusuri kitab-kitab hadis *standard* yang sudah dikenal luas dikalangan umat

³⁵ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah pogram Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2007), Cet. I, h. 47.

³⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 56-57.

Islam, seperti; *Kitab Shahîh al-Bukhâriy*, *Kitab Shahîh Muslim*, *Kitab Sunan Abî Dâwud*, *Kitab Sunan al-Turmudziy*, *Kitab Sunan al-Nasâ'iy*, *Kitab Ibnu Mâjah*, *Kitab Sunan al-Dârimiy*, *Kitab Muwaththa' Mâlik* dan *Kitab Musnad Ahmad*. Kitab-kitab kumpulan hadis di atas dikenal dengan sebutan *Kutub al-Tis'ah* (kitab hadis yang sembilan).

3. Melakukan Penelitian *Sanad* dan *Matn*

Setelah dikutip hadis-hadis tersebut selanjutnya ditakhrij, untuk diketahui kitab hadis mana saja yang memuat hadis itu, lengkap dengan *sanad* dan *matn*nya. Pilihan-pilihan metode *takhrij* yang digunakan, tetap mengacu pada salah satu *Thuruq takhrîj* yang ditawarkan Mahmûd al-Thahhân, berikut ini adalah metode *takhrîj* yang penulis lakukan, sebagai berikut:

- a. *Takhrîj* dengan cara mengetahui lafal awal *matn* hadis. Cara seperti ini adalah cara yang relatif lebih mudah bila dibandingkan dengan cara-cara lainnya. Cara ini menuntut pentakhrij mengenali betul lafal pertama dari *matn* hadis yang akan ditakhrij. Kitab-kitab yang dapat digunakan untuk cara ini antara lain kitab-kitab *al-faharis* (indeks). Pada masa sekarang, hampir semua kitab hadis telah dibuat indeksnya. Kitab yang banyak digunakan penulis untuk cara ini adalah *al-Jami' al-Shagîr min Hadîts al-Basyîr al-Nadzîr* yang disusun oleh Jalal al-Din al-Suyuthiy, kitab ini memuat 28 kitab sumber, demikian juga kitab *Mawsu'ah Athrâf al-Hadîts al-Nabawî*

al-Syarîf yang disusun oleh Abu Hajir Muhammad al-Sa'id bin Basyuniy Zaghlul, kitab ini memuat 150 kitab sumber.

- b. *Takhrij* melalui salah satu kalimat (kata kerja) dari *matn* hadis. Cara ini sangat praktis dan mudah, sering juga disebut *takhrij bi alfâzh*. *Pentakhrij* dapat memilih salah satu lafal *matn* hadis, kemudian mencarinya dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*.³⁷

Penulis juga sangat terbantu dengan teknologi komputer yaitu dengan adanya CD al-Maktabah al-Syamilah. Program ini sangat membantu untuk penemuan informasi awal. Karena cukup menulis suatu kata, kemudian keluar kata tersebut di beberapa kitab yang ada kata tersebut.

4. Berkenaan dengan hadis-hadis yang disepakati oleh al-Bukhâriy dan Muslim dengan *sanad* yang bersambung lagi *marfû'*, penulis akan memandang *shahîh* tanpa menjelaskan sebabnya.

Penilaian kualitas *sanad* akan didasari sepenuhnya kepada dua madzhab, yaitu madzhab Ibn Hajar melalui karya-karyanya, seperti *Tahdzîb al-Tahdzîb*, dan *Taqrîb al-Tahdzîb*. Kedua, madzhab Jamal al-Dîn Abî al-Hajjâj Yûsuf al-Mizziy melalui karyanya *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl*. Karena menurut penulis Ibn Hajar dan al-Mizziy adalah ulama hadis yang moderat, kecuali jika tidak ditemukan atau sekedar untuk membanding, maka penulis memakai karya lain.

³⁷ Mahmûd al-Thahhân, *Ushûl al-Takhrij wa Dirâsah al-Asânid*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1991), Cet. Ke- 2, h. 229.

5. Penelitian *Matn*

Berkaitan dengan kritik *matn*, penulis mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Shalâhuddîn al-Adlabî dalam bukunya *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulamâ` al-Hadîts al-Nabawî* mengatakan bahwa: “*keshahîhan matn* harus memenuhi dua syarat yaitu, pertama, hadis tersebut tidak mengandung kejanggalan (*syadz*). Kedua, *hadis* tersebut tidak cacat (*illat*).³⁸

Lebih lanjut al-Adlabî mengemukakan kriteria kritik *matn* menjadi 4 bagian:

- a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an al-Karim
 - b. Tidak bertentangan dengan *hadis* dan *sirah nabawiyyah* yang *shahîh*
 - c. Tidak bertentangan dengan akal, indera atau sejarah
 - d. Tidak mirip dengan sabda kenabian.³⁹
6. Setelah penilaian selesai, tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan kualitas hadis hasil penelitian. Kesimpulan penelitian ini akan mengemukakan kualitas hadis yang berkisar pada tingkat atau derajat hadis *shahîh*, *hasan* atau *dha'îf*.

³⁸ Shalâhuddîn bin Ahmad al-Adlabî, *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulamâ` al-Hadîts al-Nabawî*, (Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), cet. I, h. 32-33.

³⁹ Al-Adlabî, *Ibid.*, h. 238.